

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, berkesinambungan dan terarah untuk membentuk kepribadian siswa. Kegiatan itu berlangsung di semua situasi dan kondisi, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sekolah merupakan salah satu tempat yang menampung siswa agar dibentuk menjadi manusia yang memiliki kualitas yang baik. Siswa diharapkan untuk berinteraksi, bersosialisasi serta beradaptasi dengan sesamanya di sekolah.

Interaksi sosial dapat dilakukan dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan berperilaku sosial yang baik. Siswa dikatakan memiliki perilaku sosial yang baik apabila siswa memiliki sifat percaya diri, jujur, mampu mengekspresikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat itu. Hal ini dapat dilihat dari cara siswa berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh siswa untuk menjalankan hubungan sosial dengan lingkungannya. Dengan berkomunikasi, siswa dapat saling bertukar pikiran dengan orang lain, menyampaikan perasaannya, serta dapat mengekspresikan dirinya.

Siswa yang kurang mampu membangun interaksi dengan baik, menjadi pribadi yang tidak mampu menyampaikan perasaan dan

pikirannya kepada orang lain, atau terlalu memaksakan kehendaknya kepada orang lain, yang kemudian akan menimbulkan permasalahan pada dirinya sendiri. Untuk dapat berinteraksi dengan baik siswa perlu berkomunikasi dengan cara yang tepat, jujur, terbuka dan percaya diri harus mampu melakukannya dengan cara yang tepat, jujur, terbuka dan percaya diri, lazim dikenal dengan perilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain secara terbuka dan jujur serta mampu menjaga haknya dan hak orang lain (Khan 2012:144). Siswa yang memiliki perilaku asertif akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, mampu menjaga kejujuran dalam berkomunikasi, mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

Siswa yang kurang mampu berperilaku asertif akan mengalami hambatan-hambatan seperti sulit menyesuaikan diri dalam kehidupannya, tidak jujur mengungkapkan keinginan dan perasaan sehingga merugikan diri sendiri, kurang percaya diri, mudah merasa cemas dan selalu merasa tidak berdaya.

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang dilakukan Hidayah (2014) di MTs Malang I, terdapat delapan siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Permasalahan yang terjadi ditandai dengan perilaku siswa yang pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak berani menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Adapun masalah lainnya

yang terjadi pada siswa yaitu bolos sekolah, hal itu dikarenakan siswa tidak mampu menolak ajakan teman yang tidak layak untuk dilakukan, merasa cemas, tidak dihargai, sehingga merugikan diri mereka sendiri. Ada pula siswa yang tidak mampu mengungkapkan rasa marahnya sehingga siswa mendapatkan perlakuan tidak baik dari temannya seperti *dibully*. Kurangnya keterampilan siswa untuk berperilaku asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif akan berakibat pada hilangnya hak-hak pribadinya sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain. Siswa yang kurang terampil bahkan tidak terampil menunjukkan perilaku asertif dapat dilatih agar dapat berperilaku asertif.

Terdapat beberapa teknik dalam bimbingan konseling yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, salah satunya yaitu teknik modeling simbolis. Teknik modeling simbolis merupakan teknik mencontoh/meneladani melalui proses belajar mengamati perilaku tokoh sebagai model, sehingga akan terjadi perubahan pikiran, sikap, dan tingkah laku baru. Model simbolis dapat dihadirkan melalui material tertulis seperti sinema/film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengulas secara jelas dan sistematis topik “Efektifitas Penggunaan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penulisan skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa teknik modeling simbolis digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa?
2. Bagaimana proses penggunaan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif siswa?
3. Apakah penggunaan teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui alasan penggunaan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.
2. Mengetahui proses penggunaan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.
3. Mengetahui efektifitas penggunaan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling, serta menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca dan penulis tentang penggunaan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan skripsi ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan keterampilan pembaca dan penulis dalam menggunakan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif.